

## BENTUK PERTUNJUKAN DAN FUNGSI BUNDENGAN WONOSOBO

Bahtiar Arbi<sup>1</sup>, Richard Junior Kapoyos<sup>2</sup>

Universitas Negeri Semarang<sup>1</sup>  
bahtiararbi93@gmail.com<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Theologia Abdiel<sup>2</sup>  
richardkapojos@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstrak

*Bundengan* merupakan alat musik yang bertransformasi dari *kowangan* atau *tudhung*. *Kowangan* merupakan semacam penutup kepala yang terbuat dari bilah bambu, *clumpring*, dan tali ijuk yang biasa digunakan penggembala bebek untuk berlindung dari hujan dan sinar matahari. *Bundengan* digunakan sebagai pengiring tarian seperti pada *Lengger* dan *Soreng*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian *bundengan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik validitas data didasarkan pada kriteria kredibilitas, dengan menggunakan triangulasi data, sedangkan teknik analisis data melalui pengumpulan, penyajian, reduksi, dan verifikasi data. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interdisiplin, dengan kajian intraestetik pada bentuk musik dan ekstraestetik pada fungsi musik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan *bundengan* mengimitasi suara gamelan (*bendhe*, *kempul*, *gong*, dan *kendang*) yang diaplikasikan pada pola permainannya untuk mengiringi tarian *Lengger Topeng*. Sedangkan fungsi musik *bundengan* yaitu sebagai pengiring tarian, ungkapan emosi, penghayatan estetis, hiburan, komunikasi, berkaitan dengan norma-norma sosial, kesinambungan kebudayaan, dan pengintegrasian masyarakat.

Kata kunci: *bundengan*; fungsi; seni pertunjukan

### Abstract

*Bundengan* is a musical instrument that is transformed from *kowangan* or *tudhung*. *Kowangan* is a kind of head covering made from bamboo slats, *clumpring*, and palm fibers that are used by duck herders to protect them from rain and sunlight. *Bundengan* is used as a dance accompaniment as in *Lengger* and *Soreng*. The purpose of this study is to analyze the form of performance and function of *bundengan* art. This study uses qualitative methods with data collection techniques interviews, observation, and study documents. Data validity techniques are based on credibility criteria, using data triangulation, while data analysis techniques are through data collection, presentation, reduction, and verification. This research approach uses an interdisciplinary qualitative approach, with intraesthetic studies on music forms and extraesthetics on music functions. The results of this study indicate that the form of the *bundengan* imitates the sound of gamelan (*bendhe*, *kempul*, *gong*, and *kendang*) applied to the pattern of the game to accompany the *Lengger Topeng* dance. While the function of *bundengan* music is as a dance accompaniment, emotional expression, aesthetic appreciation, entertainment, communication, related to social norms, cultural continuity, and community integration.

Keywords: *bundengan*; function; performing arts

### Pendahuluan

Alat musik *Bundengan* dapat dikatakan fenomenal karena alat musik ini dapat membuat orang terheran-heran ketika pertama kali melihat dan mendengar suaranya. Kesan unik, antik, kuno, artistik dapat dirasakan ketika pertama kali melihat maupun

mendengarkan suaranya. Pada awalnya *bundengan* bukan merupakan sebuah alat musik, namun semacam alat untuk berteduh dari hujan maupun panas matahari yang digunakan oleh masyarakat tradisional agraris. Sebelum ditemukannya payung maupun mantel, masyarakat menggunakan alat teduh yang sering disebut dengan nama *kowangan* atau *tudhung* yang dalam bahasa Indonesia berarti penutup kepala.

*Kowangan* atau *tudhung* memiliki bentuk seperti mantel yang diletakan di kepala, dan panjangnya dapat sampai setengah betis orang dewasa. *Kowangan* digunakan oleh para penggembala untuk *angon* bebek di sawah maupun ladang. Istilah *kowangan* populer di daerah eks Karisidenan Kedu, tetapi tidak menutup kemungkinan di tempat lain juga terdapat benda serupa namun dengan istilah yang berbeda. Menurut Wuryanto (2017), budayawan Wonosobo, *bundengan* adalah alat musik tradisional yang sudah sangat langka, dengan terbuat dari kerangka welat bambu tebal yang dianyam dan bagian luarnya dilapisi dengan *clumpring* (pembungkus ruas bambu) dan diikat dengan menggunakan tali ijuk. Bentuk *kowangan* dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. *Kowangan*  
(Dokumentasi: Sa'id Abdulloh, 2015)

Pendapat serupa juga dijelaskan Kunst (1973) yang mendeskripsikan *kowangan* sebagai instrumen musik dengan konstruksi seperti perisai yang di dalamnya terdapat beberapa helai senar yang disusun secara horizontal dengan potongan bambu kecil di tengahnya dan beberapa potongan bambu yang ditancapkan dengan ukuran yang tidak sama dan keduanya dapat menghasilkan suara. Beranjak dari beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat diinterpretasikan bahwa *bundengan* merupakan sebuah alat musik dimana *kowangan* berfungsi sebagai konstruksi dasarnya, dengan penambahan beberapa dawai dan bilah bambu sebagai komponen pelengkap.

Berdasarkan temuan Jaap Kunst dalam bukunya *Music in Java* (1973), *bundengan* diklasifikasikan sebagai bagian dari alat musik *chordophone* dan *idophone* yang dapat ditemukan di beberapa wilayah di sekitar Karisidenan Kedu dengan penamaan yang berbeda-beda. Di Wonosobo dikenal dengan *kowangan* yang ketika menjadi alat musik berubah nama menjadi *bundengan*, sedangkan di Temanggung terdapat *payung krudhuk* yang ketika menjadi alat musik berubah nama menjadi *cengklungan*. Alat musik ini juga ditemukan di daerah Ampel (Boyolali), Sukareja (Kendal), Banjarnegara, dan di daerah Cherme (Gresik). Kemudian ada pula istilah lain dari *kowangan* yaitu *gowangan*, *chelempungan* atau *chaping buyuk*.



Gambar 2. *Kowangan* yang dijumpai Jaap Kunst dalam bukunya *Music in Java*.  
(Dokumentasi: Jaap Kunst, 1973)

Selain itu Keen (2017), seorang etnomusikolog dari Amerika dalam artikelnya “Bundengan Stories: Folk Zithers and Duck Herders in Wonosobo, Central Java (2017)”, mengungkapkan bahwa terdapat seorang konservator dari Australia bernama Rosie Cook yang menghubunginya dan menanyakan instrumen *kowangan*. Rosie Cook menemukan *kowangan* kuno di koleksi arsip musik Monash University Melbourne yang dibawa oleh etnomusikolog asal Indonesia bernama Prof. Margaret Kartomi dari daerah Dataran Tinggi Dieng pada tahun 1970an. Bentuk dari *kowangan* kuno itu dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kowangan di Museum Monash University Melbourne, Australia  
(Dokumentasi: Rosie Cook, 2016)

Paparan para peneliti *bundengan* terdahulu dapat memberikan gambaran historis dan dijadikan sebagai dasar pijakan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai alat musik *chordophone* ini, yang mana gaungnya sudah sampai ke benua lain. Riwayat panjang perjalanan *bundengan*, mendapat tempat istimewa diantara para peneliti modern maupun kontemporer. Masih sedikitnya artikel terkait historiografi *bundengan* karena alat musik ini pada awalnya hanya diwariskan secara turun temurun.

Alat musik *bundengan* di era modern pertama kali ditemukan kembali oleh Bapak Barnawi sekitar tahun 1968. Akan tetapi, berdasarkan bukti sejarah yang ditemukan, keberadaan *bundengan* ternyata jauh lebih tua dibanding perkiraannya. Hal ini dibuktikan dengan tulisan di kitab *Wretta Sancaya* karya Mpu Tanakung pada masa Kerajaan Majapahit sekitar abad ke-12. Dalam kitab ini terdapat kalimat mengenai musik yang disebut “tudhung”, para ahli Jawa beranggapan bahwa konotasi dari “tudhung” sebagai penutup kepala itu mengacu pada *kowangan* (Abdulloh, 2017).

Alat musik *bundengan* biasa digunakan untuk mengiringi tarian *Jaran Kepang*, *Topeng*, dan *Lengger* dengan membawakan tembang-tembang pengiring seperti *Kebo Giro*, *Sulasih*, *Gones*, *Sumiyar*, *Kinayakan*, *Bribil*, dan *Cuthang*. Alat musik *bundengan* merupakan salah satu alat musik yang tergolong ajaib, unik, dan istimewa karena *bundengan* dapat mereplika beragam suara pada beberapa perangkat gamelan seperti *Bendhe*, *Kempul*, *Gong*, dan *Kendang*. Pada era Majapahit, terdapat musik kerajaan dan musik rakyat. Gamelan hanya dapat dinikmati oleh kalangan bangsawan dan kerajaan, lain halnya dengan rakyat jelata yang hanya dapat mendengar suara khas dari alunan Gamelan tanpa melihat secara langsung. Oleh karena itu, *kowangan* kemudian bertransformasi menjadi alat musik yang dapat mengimitasi suara Gamelan dengan menggunakan rumput grinting sebagai dawai, dan bilah bambu sebagai kendangnya.

Kesenian *bundengan* juga sudah dibuat film dokumenter khusus yang berjudul “Aura Magis Musik Bundengan” oleh para seniman yang berkolaborasi dengan pemerintah

daerah setempat yang dirilis pada awal Februari 2016 (Hengky, 2016). Selain diliput di media massa dan di filmkan, kesenian *bundengan* juga pernah diteliti oleh Cook (2016), seorang *conservatory* dari Monash University Australia pada tahun 2016. Selain melakukan penelitian, Rosieh Cook juga membawa beberapa *bundengan* ke negerinya. Ada pula seorang etnomusikolog Amerika bernama Palmer Keen, yang meneliti banyak kesenian tradisional di Indonesia dan penelitiannya dapat diakses melalui situs [www.auralarchipelago.com](http://www.auralarchipelago.com).

Artikel ini membahas mengenai bentuk pertunjukan dan fungsi musik *bundengan* sebagai iringan tari *Lengger*. Djelantik (1999) mengungkapkan bahwa bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk dalam mencapai perwujudannya yang khas adalah seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan, waktu, serta penonton. Pengertian penyajian menurut Djelantik (1999) yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media.

Fungsi dan perkembangan sebuah kesenian tentunya tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya yang turut serta dalam memengaruhi kesenian tersebut (Kapoyos, 2018). Pembahasan mengenai fungsi musik menggunakan teori dari Meriam (1964) dalam bukunya *The Antropologi of Music* yang mengelompokkan fungsi musik ke dalam sepuluh fungsi. Adapun fungsi yang diungkapkannya adalah sebagai ungkapan emosi, penghayatan estetis, hiburan, perlambangan, komunikasi, reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, pengesahan lembaga sosial, kesinambungan kebudayaan, dan pengintegrasian masyarakat. Dalam melakukan penelitian, fungsi-fungsi itu disesuaikan dengan data yang didapatkan penulis pada saat penelitian.

Fenomena sebagaimana dipaparkan di atas sangat menarik untuk diteliti karena alat musik *bundengan* merupakan alat musik etnik dan kuno yang keberadaannya sudah ada sejak kerajaan Majapahit. Evolusi *bundengan* yang semula berfungsi sebagai alat berteduh kemudian menjadi sebuah alat musik merupakan hal menarik untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut. Beberapa isu terkait hal tersebut kiranya menjadi alasan yang kuat bagi penulis untuk ditulis menjadi artikel.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interdisiplin, dengan kajian intraestetik yang mengkaji tentang bentuk musik dan ekstraestetik mengkaji mengenai fungsi musik. Fokus penelitian ini mengenai bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian musik *bundengan*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen, sedangkan analisis data yang digunakan mengacu pada analisis Miles & Huberman (1992), dimana proses analisis datanya dilakukan secara serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif.

## Bentuk Pertunjukan Musik Bundengan

*Kowangan* atau *tudhung* merupakan prototipe awal alat musik *bundengan* dan sangat erat kaitanya dengan kehidupan masyarakat pada masanya. Penggunaan *kowangan* tentunya tidak terlepas dari kegiatan sehari-hari masyarakat pada zamannya seperti bertani, berternak, dan menggembala. Dalam perkembangannya, *kowangan* kemudian berevolusi menjadi alat musik *bundengan*. *Kowangan* terbuat dari bilah bambu yang dilapisi dengan clumpring dan diikat menggunakan tali ijuk. Bahan baku tersebut mudah didapatkan di daerah Wonosobo.

Pertunjukan *bundengan* biasanya dimainkan oleh satu orang yang menggunakan satu *kowangan* tanpa ada tambahan instrumen lain. Sedangkan penembangnya dapat dilakukan oleh pemain *bundengan* itu sendiri ataupun ditembangkan orang lain. Kesenian *bundengan* yang diteliti ini hanya dimainkan oleh satu orang atau disebut dengan istilah *one man show*. Dengan demikian kesenian *bundengan* ini hanya disajikan oleh satu orang yang berperan memainkan *bundengan* sekaligus menyanyikan *tembang-tembang* Jawa. Namun dalam perkembangannya, penyajian *bundengan* juga dimainkan secara kolosal dan tidak hanya mengiringi *tembang-tembang* Jawa namun juga lagu-lagu pop modern. Bentuk pertunjukannya dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Pertunjukan *Bundengan* di Wonosobo  
(Dokumentasi: Bahtiar Arbi, 2017)

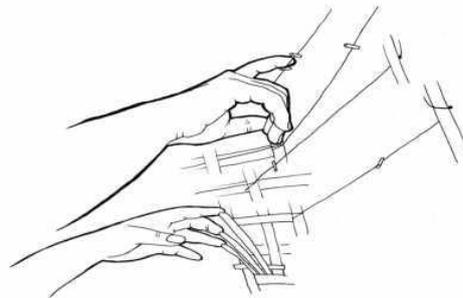
Dalam instrumen *bundengan* pada gambar 5 terdapat pengaturan dawai *thong* (nada 5), *dhil* (nada 3), *dhung* (nada 6), *dheng* (gong). Dawai tersebut merupakan imitasi bunyi dari instrumen gamelan yang berbentuk pencu. Pada instrumen bendhe dimainkan oleh dawai *thong* dan *dhil*, kemudian instrumen kempul dimainkan oleh dawai *dhung*, serta instrumen gong oleh dawai *dheng*. Unsur lain dalam tudung adalah *ingis* atau bilah bambu dengan bunyi *dhah*, *thung*, *tak* yang mana diatur menyerupai bunyi kendang. Kedua unsur bunyi itu dimainkan secara bersama oleh satu orang. Pada waktu itu dimainkan oleh Barnawi dan Bukhori sebagai vokalnya. Bapak Barnawi menurut para seniman Wonosobo dikenal sebagai orang yang sangat berjasa dalam memopulerkan *bundengan*. Beliau juga berjasa merubah *ijuk* dengan senar raket pada komponen *string*, dan menambahkan alat *stem* dari ranting bambu yang sampai saat ini masih diterapkan pada generasi sekarang (Abdulloh, 2017).

Teknik dasar memainkan *bundengan* adalah dipetik dengan tangan kanan memainkan dawai yang berjumlah empat buah, sedangkan tangan kiri memainkan ritmis yang mewakili pola-pola kendang yang berupa *pematut*. Tangan kanan memainkan pola *ajeg* yang berisi permainan bendhe, kempul, dan gong, sedangkan tangan kiri memainkan pola-pola kendang yang umumnya berupa *pematut*. Dengan demikian satu pemain *bundengan* memainkan dua pola sekaligus dalam repertoarnya. *Tembang-tembang* yang biasa dilantunkan berasal dari tembang *Lengger Wonosoboan* seperti *Sontoloyo*, *Sulasih*, *Kinayakan*, dan *Gondang Keli*. Syair yang terdapat dalam tembang *Lengger Wonosoboan* umumnya dalam bentuk *parikan* (pantun) yang biasanya memiliki dua bagian, yaitu bagian sampiran dan bagian isi. Organologi *bundengan* dapat dilihat pada gambar 5 dengan anak panah biru menunjukkan letak dawai dan anak panah kuning menunjukkan kendang.



Gambar 5. Kendang dan Dawai pada Instrumen *Bundengan*  
(Dokumentasi: Wahyu Prasetyo, 2017)

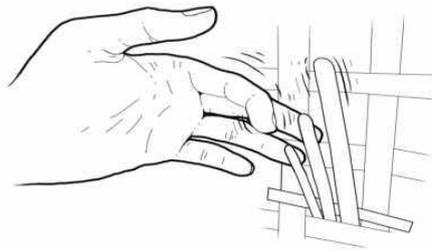
Hal yang biasa dilakukan dalam teknik permainan instrumen *bundengan* adalah permainan dua *ricikan* secara bersamaan yang dimainkan oleh satu orang pemain. Pembagian *ricikan* tersebut dimainkan dua tangan dengan tangan kiri memainkan *ricikan* kendang, sedangkan tangan kanan memainkan *ricikan* dawai. Adapun teknik dasarnya adalah dengan memetik sumber bunyi menggunakan jari tangan yang dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Ilustrasi teknik memainkan *bundengan* dengan kedua tangan  
(Ilustrasi: Vivien Sarkany 2016 diambil dari Sa'id Abdulloh)

Teknik memetik sumber bunyi pada gambar 6, tentunya akan menghasilkan bunyi sesuai dengan karakter suara dasar yang dimiliki masing-masing *ricikan*. Namun terdapat teknik-teknik tertentu khususnya dalam memainkan *ricikan* kendang yaitu teknik *pithet*. Teknik tersebut dapat membunyikan karakter bunyi *tak*, *dhet* dan *ket* pada kendang dengan cara meredam bilah bambu dengan jari tengah ketika dipetik. Masing-masing memiliki cara peredaman yang berbeda-beda. Untuk dapat membunyikan suara *tak*, bilah bambu tengah dipetik menggunakan jari telunjuk sembari menempatkan jari tengah untuk meredam getaran secara utuh. Bunyi *dhet* dilakukan dengan cara yang sama namun dengan

redaman yang relatif sedikit, sedangkan untuk bunyi *ket* juga dengan teknik yang sama namun intensitas petikan jari telunjuk dengan dinamika yang rendah. Contoh ilustrasi teknik *pithet* dalam permainan kendang *bundengan* dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Teknik *pithet* dalam permainan kendang *bundengan*  
(Ilustrasi: Vivien Sarkany 2016 diambil dari Sa'id Abdulloh)

Beberapa bagian lain terkait teknik permainan kendang pada instrumen *bundengan* adalah penyederhanaan kendangan secara umum. Meskipun secara bunyi merupakan imitasi dari kendang membran, namun tidak semua karakter bunyi pada kendang membran dapat diaplikasikan. Hal tersebut wajar terjadi karena sifat fisis dari dua instrumennya berbeda. Namun demikian untuk menutupi kekurangan tersebut dilakukan penyederhanaan teknik permainannya. Adapun beberapa hal yang disederhanakan dalam teknik permainan kendang pada instrumen *bundengan* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penyederhanaan teknik permainan kendang *bundengan*

Bunyi yang dihasilkan pada teknik permainan kendang membran	Penyederhanaan dalam teknik permainan kendang <i>bundengan</i>
<i>Tulung</i> (ṭ)	$\bar{p}\bar{p}$
<i>Dlung</i> (ḍ)	$\bar{b}\bar{b}$
<i>Plak</i> (ṽ)	$\bar{p}\bar{t}$

\*Sumber: Sa'id Abdulloh, 2017

Materi permainan kendang merupakan bentuk kendangan *pematut* yang sering diterapkan dalam iringan tembang. Asumsinya agar tercapai alur sajian yang paling sesuai dengan warna musikal dari instrumen *bundengan*. Umumnya materi permainan kendang disajikan dengan skema *buka*, irama I, irama II, peralihan, dan *suwuk*. Contoh pola kendang dalam permainan instrumen *bundengan* dalam lagu *Sulasih* dapat dilihat pada partitur 1.

Bk : P t P t P P d d .P d d b .b..bbb(6)

Ir I : .Pt PPTP .PPP tP .kPPT.t bbb(6)

.Pt P tP .PPPt.d dd.dd.b .bbb(6)

.P.P.tP .PPPTPP dP.bb.k tttP.(6)

PP.PPP.b .Pb.b.P P.d d b .PPP.(6)

Pr : . P.P PP b.P . . b b . b . b.(6)

Ir II : tPt..dtP tPttdtd tPtP.dtP tPddd(6)

tPt..dtP tPt d d tPt..dtP tPd(6)

. Pt.dPt P.P.P.t PPd.PPd b.tt.(6)

PP.PPP.b .Pb.b.P P.d.d b t . b(6)

Swk : . kk.td .k..d..P P.t..P .db..b..(6)

Partitur 1. Kendang *bundengan*  
(Sumber: Sa'id Abdulloh, 2017)

Pada pola kendang di partitur 1 menunjukkan bahwa pola sajian kendang umumnya disusun dengan *sekaran-sekaran pematut* agar terjalin dengan bentuk sajian lagu. *Sekaran* pada partitur 1 tidak seutuhnya sama apabila disajikan dengan lagu lain seperti *Sarindoro*, *Kinayakan*, dan *Gondang Keli*. Hal itu disebabkan karena panutan dalam permainan menggunakan kendangan *pematut* yang secara garis besar berupa improvisasi. Namun demikian skema atau pola yang digunakan umumnya berbentuk seperti contoh notasi di partitur 1, oleh karena itu penerapan dalam permainan kendang sangat kondisional agar dapat menyesuaikan dengan lagu yang disajikan.

Pola yang dimainkan dalam *ricikan* dawai pada instrumen *bundengan* memiliki fungsi seperti *ricikan* struktural pada ketuk, kenong kempul, dan gong dalam sajian karawitan Jawa. Hal tersebut disebabkan tindakan imitasi bunyi yang diciptakan pada dawai berasal dari *ricikan struktural*, khususnya bendhe, kempul, dan gong yang terdapat pada karawitan *Lengger Wonosobo*. Akibatnya pola tabuhan yang dilakukan adalah transmedium dari bendhe, kempul dan gong ke dalam petikan dawai.

Dawai yang memainkan pola tabuhan *bendhe* terletak pada dawai 1 dan 2 (lihat konstruksi instrumen) yang dipetik secara bergantian dengan penempatan hitungan ganjil dan genap di setiap *gatra* (hitungan 4/4). Dawai 1 terletak pada hitungan ganjil dan dawai 2 terletak pada hitungan genap. Sedangkan pola tabuhan kempul dan gong yang terletak pada dawai 3 dan 4 (lihat konstruksi instrumen) dimainkan pada setiap akhir *gatra* di mana dawai 3 terletak pada akhir *gatra* ganjil sedangkan dawai 4 terletak di bagian akhir *gatra*

empat. Berikut pola kempul dan gong di bawah ini. Agar lebih mudah memahami pola permainan dawai *bundengan* dalam setiap ketukan dan nada yang dihasilkannya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pola permainan dawai *bundengan*

1 2 1 3	1 2 1 .	1 2 1 3	1 2 1 4	Angka dawai
6 3 6 6̃	6 3 6 .	6 3 6 6̃	6 3 6 ③	Nada dawai

\*Sumber: Sa'id Abdulloh, 2017

Pola permainan pada tabel 2 adalah pola permainan dawai *bundengan* yang merepresentasikan suara alat musik bendhe untuk senar 1 dan 2, kempul untuk senar 3, dan gong untuk senar 4. Angka dawai menunjukkan posisi senar *bundengan*, sedangkan nada dawai merupakan frekuensi nada yang dihasilkan dalam tangga nada pentatonis Jawa. Berdasarkan susuna pola pada tabel 2 maka terlihat jalinan struktur permainan yang memiliki kedudukan sebagai pola ritme. Pola-pola tersebut dipastikan berjalan terus menerus dari awal hingga akhir sajian yang dilakukan. Selain itu, apapun lagu yang dibawakan dalam pertunjukannya juga menggunakan pola tersebut. Dengan demikian pola permainan pada dawai *bundengan* dapat dikategorikan ke dalam pola *ajeg*.

Lagu atau *tembang* merupakan unsur musikal lain dalam sajian musik *bundengan*. Peranan *tembang* dapat dilakukan sendiri sembari melakukan permainan instrumen atau melibatkan satu atau dua orang lain untuk menyajikannya. *Tembang* memiliki peran yang signifikan untuk menghasilkan sajian musik menjadi lebih bermakna dalam tema, karakter, maupun sifat lagu yang dibawakan. Hal itu dituangkan ke dalam teks atau *cakepan* berbentuk parikan yang sebagian besar sudah melekat pada tembang-tembang *lenggeran*. Sesuai dengan teks atau *cakepan* yang cenderung berbentuk parikan, maka formatnya dibagi dalam bait dimana satu bait terdapat empat kalimat lagu. Namun demikian struktur yang digunakan tidak terpaku pada struktur parikan secara umum, yang mengacu jumlah suku kata pada satu kalimatnya. Demikian pula jumlah kalimat dalam sampiran maupun isi. Semua ketentuannya tergantung dari judul atau nama parikan yang digunakan.

Jumlah bait tidak memiliki batasan, karena seringkali seniman menggarap ulang teks tersebut dengan menambahkan teks lain sesuai dengan selera senimannya. Seniman tidak terpaku pada teks asli dari lagu, akan tetapi pada kontur nada tetembangan yang sudah melekat dalam identitas lagunya. Pada keadaan itulah seniman sering mengubah kandungan teks dalam sajian vokalnya dengan tujuan pesan-pesan atau maknanya lebih

mudah dipahami. Adapun nyanyian dalam sajian musik *bundengan* dapat dilihat pada partitur 2.

2 2 3 5 . . 3 5 3 3 2 3 . . . .  
 Ta-un-e pa-pat-li-ma  
 Su-geng-ra-wuh pa-ra-pa-mir-sa

2 3 6 i . . 6 5 6 5 3 2 . . . .  
 Ne-ga-ra-ne wis-mer-de-ka  
 A-mer-sa-ni se-ni bek-san i-ki

2 2 2 2 . . 1 1 1 2 5 3 . . . .  
 Pra-lan-bang-e bu-rung-ga-ru-da  
 Se-ni bek-san Wo-no-so-bo-as-ri

ii i i i . 5 6 i i 6 6 5 . . . .  
 A-de-da-sar pa-pat-li-ma  
 Me-na-wi le-pat nyu-wun pa-nyak-sa-ni

2 2 3 5 . . i 6 3 3 2 3 . . . .  
 Su-la-sih su-lan-da-na  
 O-jo-su-we su-we-nda-lan

2 3 6 i . . . 5 6 5 3 2 . . . .  
 Me-nyan-pu-tih Pa-ngun-dang-De-wa  
 I-sek-a-ke sing-do-la-nan

2 2 2 2 . . 3 2 i 2 5 3 . . 2 3  
 A-na-De-wa de-ning-Suk-ma,  
 O-jo-su-we su-we-nda-lan

i i i i . 5 6 i i 6 6 5 . . . .  
 Wi-do-da-ri te-mu-ru-na  
 I-sek-a-ke sing-do-la-nan

Partitur 2. Parikan Sulasih  
 (Sumber: Sa'id Abdulloh, 2017)

Penyajian kesenian *bundengan* terdiri dari satu orang pemain yang sekaligus merangkap sebagai *wiraswara* dan dua penari *Lengger Topeng* yang terdiri dari satu penari laki-laki dan satu penari perempuan. Musik *bundengan* pada awalnya memang permainan *one man show*, dimana hanya ada satu orang saja yang terlibat di dalamnya. Namun dalam seni pertunjukan modern, musik *Bundengan* sering digunakan untuk mengiringi tari khas daerah Wonosobo seperti *Lengger Topeng* yang dapat dilihat pada gambar 8, dengan iringan tembang-tembang setempat seperti *Sulasih, Kebo Giro, Sontoloyo*.



Gambar 8. Bentuk Penyajian Kesenian *Bundengan*  
(Dokumentasi: Bahtiar Arbi, 2017)

Pertunjukan *bundengan* sebenarnya tidak mempunyai urutan yang pasti, karena pada dasarnya memang bukan merupakan seni pertunjukan. Saat pengambilan data di lapangan, tembang yang dinyanyikan yaitu *Sulasih* dan *Kebo Giro*, untuk mengiringi tari *Lengger Topeng*. *Tuning* yang digunakan menyesuaikan *timbre* dari suara *bendhe*, *kempul*, dan *gong*, yang berlaras *pelog*. Pada awal penyajian irama yang dimainkan masih tenang, penari membentuk pola rantai memutar. Kemudian, ketika irama yang dimainkan semakin cepat, penari juga mengikuti irama dengan puncaknya ketika penari perempuan menaiki bahu penari laki-laki sembari berdiri dan kemudian meneruskan pola rantai selanjutnya (lihat gambar 8). Pertunjukan berakhir ketika lagu selesai dan penari perempuan turun dari bahu penari laki-laki.

### **Fungsi Musik *Bundengan***

*Bundengan* di daerah Wonosobo memiliki beberapa fungsi yang didasarkan dari penjelasan Allan P. Meriam. Hasil yang didapatkan di lapangan menunjukkan bahwa fungsi musik *bundengan* yaitu sebagai ungkapan emosi, sebagai penghayatan estetis, sebagai hiburan, sebagai komunikasi, sebagai fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, sebagai kesinambungan kebudayaan, dan sebagai pengintegrasian masyarakat.

Musik *bundengan* sebagai media ungkapan estetis senimannya, bahkan suatu kesenian dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresi budaya. *Bundengan* mewakili identitas kebudayaan masyarakat di Wonosobo dan sekitarnya yang memiliki kedekatan budaya. *Bundengan* mewakili identitas seni kerakyatan yang berbeda dengan seni istana, walaupun kondisi sekarang perbedaan itu hanya terletak dalam konteks kepakeman pertunjukannya dan tidak lagi dari segi filosofis dan hegemoni keseniannya. Selain berperan sebagai media

ekspresi seni, ungkapan estetis, dan media hiburan, *bundengan* secara tidak langsung merepresentasikan bahwa seni tidak terbatas pada teks seni semata, namun juga dari segi konteks sosial budayanya.

Pada awal mulanya, seperti diungkapkan oleh Hengky Krisnawan selaku pewaris *bundengan* milik Barnawi (*founding father*), bahwasannya *bundengan* difungsikan sebagai sarana komunikasi dengan media seni. Komunikasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhannya. Ada suatu sinergi dalam fungsi komunikasi dengan *bundengan* sebagai media komunikasi dengan alam, manusia, dan Tuhan. Kompleksitas pola komunikasi terintegrasi satu dengan yang lainnya, yang merefleksikan kandungan filosofis masyarakat pada masanya. Pada saat sekarang ini pola komunikasi semacam itu mengalami reduksi dan sudah beradaptasi sesuai dengan perubahan kondisi sosial budaya masyarakat sekitar.

*Bundengan* awalnya digunakan untuk menyanyikan tembang-tembang yang berkaitan dengan Ketuhanan, sebagai sebuah ungkapan rasa syukur, perlindungan, dan harapan. Masyarakat berkumpul untuk menyanyikan tembang-tembang secara bersama-sama. Pemanfaatan bahan-bahan alami sebagai unsur pembentuk *bundengan* seperti clumpring, bilah bambu, dan ijuk yang memanifestasikan hubungan erat antara manusia dengan alam, sehingga ada suatu sinergi dalam bentuk komunikasi sosial, budaya, dan ritual kegamaan di dalamnya. Penjelasan penulis didasarkan hasil wawancara terhadap beberapa tokoh seniman dan budayawan yang kebenarannya dapat bersifat relatif.

Di era milenial sekarang ini, musik *bundengan* lebih berperan sebagai sarana hiburan yang bertujuan untuk tetap melestarikan kesenian yang dulunya langka dan hampir punah. Kemudian secara perlahan, para seniman *bundengan* muda menggunakan kesenian ini sebagai media edukasi terhadap para generasi muda untuk mengenal alat musik etnik daerah serta mengenal adat budaya setempat. Saat ini, *bundengan* berhasil menjadi salah satu identitas Wonosobo selain Dieng dan buah caricanya. Fungsi seni tidak hanya terbatas terhadap teks semata, namun juga memengaruhi konteksnya. Seni merupakan ekspresi budaya yang menggambarkan perjalanan sosial budaya di suatu daerah yang syarat akan makna filosofis di dalamnya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa *bundengan* adalah salah satu bentuk kesinambungan budaya, selain dari fungsi teks seni itu sendiri yang merepresentasikan ungkapan emosi, penghayatan estetis, dan media hiburan. *Bundengan* juga berfungsi secara konteks sosial budaya, berkaitan dengan norma-norma sosial dan pengintegrasian masyarakat.

## Kesimpulan

*Bundengan* merupakan representasi dari masyarakat agraris, dimana bahan dasar pembuatannya berasal dari lingkungan alam sekitar seperti bambu, clumpring dan ijuk. *Bundengan* berasal dari *kowangan* yang berbentuk seperti mantel yang berfungsi untuk berlindung dari panas dan hujan, lalu bertransformasi menjadi alat musik *bundengan* yang meniru suara gamelan. Imitasi suara gamelan yang dapat dimainkan *bundengan* yaitu bendhe, kempul, gong, dan kendang. Pertunjukan musik *bundengan* biasanya digunakan untuk mengiringi tarian daerah setempat seperti *Lengger* dan *Soreng*, dengan menyanyikan tembang-tembang tradisional yang sudah secara turun temurun dilestarikan.

*Bundengan* memiliki beberapa fungsi seperti ungkapan emosi, sebagai penghayatan estetis, sebagai hiburan, sebagai fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, sebagai kesinambungan kebudayaan, sebagai pengintegrasian masyarakat, dan sebagai komunikasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Selain itu *bundengan* juga mewakili identitas kebudayaan Wonosobo dengan segala kompleksitas adat budayanya yang termanifestasikan melalui *bundengan*.

## Kepustakaan

- Abdulloh, M. S. (2017). Mengenal & Melestarikan Bundengan sebagai Sarana Edukasi. *Workshop Bundengan*. Wonosobo.
- Cook, R. (2016). *This is not a Kowangan*. University of Melbourne Faculty of Arts.
- Djelantik, A. A. . (1999). *ESTETIKA Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hengky, B. (2016). *Aura Magis Musik Bundengan*. Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kab. Wonosobo.
- Kapoyos, R. J. (2018). Musik Bia: Fungsi Dan Realitas Sosial Pada Masyarakat Di Kabupaten Minahasa Utara. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 1(1), 15–26. Retrieved from <http://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika/article/view/13>
- Keen, P. (2017). Bundengan Stories: Folk Zithers and Duck Herders in Wonosobo, Central Java. Retrieved from <http://www.auralarchipelago.com/auralarchipelago/bundengan>
- Kunst, J. (1973). *Music in Java, volume 1 dan 2* (E. L. Heins, Ed.). The Hague: Martinus Nijhoff.
- Meriam, A. P. (1964). *The Antropology Of Music Chicago*. North Western University Press.
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi, Ed.). Jakarta: UI Press.
- Wuryanto, A. (2017). Mengenal & Melestarikan Bundengan sebagai Sarana Edukasi. *Workshop Bundengan*. Wonosobo.

**Narasumber**

Agus Wuryanto (51 tahun), pengamat seni. Sidojoyo, Wonosobo.

Bukhori (57 tahun), penembang *Bundengan*. Dusun Ngabean, Maduretno, Kalikajar, Wonosobo.

Hengky Krisnawan (48 Tahun), pemain *Bundengan*. Dusun Sruni, Jaraksari, Wonosobo.

M. Sa'id Abdulloh (25 Tahun), pemain *Bundengan*, Wonosobo.

Mulyani (54tahun), guru seni di SMP 2 Selomerto Wonosobo.

Munir (54 tahun), pemain *Bundengan*. Dusun Ngabean, Maduretno, Kalikajar, Wonosobo.